

KERJASAMA PERTAHANAN AMERIKA SERIKAT DAN FILIPINA DALAM KONTEKS BUCKPASSING TAHUN 2014-2016

Diba Amalia Asano

Email: asanoamaliadiba@gmail.com

Pembimbing: Dr M. Saeri M.Hum

Bibliography: 21 Journals, 11 Books, 53 Websites

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional FISIP Universitas Riau
Kampus bina widya jl. H. R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293
Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

The purpose of this research is to explain about the strategy that United States of America use to offset the rise of the China in Asia Pacific. The strategy was buckpassing and the form of that strategy is the cooperation between the United States of America and the Philippines in Enhanced Defense Cooperation Agreement (EDCA) since 2014.

This research is using realism perspective, in this perspective state is the main actor and national security is the main concern. Struggle for power is also become main concern of the realists, it was showed by the country that always take into account about cost and benefit of every action that they did. This research is also using national interest theory which is explain why power is important to be obtain and maintained.

The rise of China as a new power brings up a variety of speculation and also threats around its area. It happened because they not only improve the ability of their country but also began to disturb Asia Pasific region with their claim about South China Sea claims. The United States the use various way to maintain its influence and power in Asia Pacific region by improving the relationship that the United States has with its allies in there. Change in foreign focus also made considering the Asia Pacific region especially the South China Sea has significance for the United State.

Keyword: Enhanced Defense Cooperation Agreement, Buckpassing, Strategy, China

Pendahuluan

Pada saat ini, kawasan Asia Pasifik merupakan sebuah kawasan yang memiliki pengaruh yang cukup kuat di dunia internasional. Itu dibuktikan dengan berkembangnya kawasan ini secara signifikan baik dalam bidang ekonomi maupun militer. Kemajuan signifikan yang dialami negara-negara Asia Pasifik tersebut kemudian berdampak terhadap konstelasi politik dan keamanan di kawasan tersebut. Apalagi dengan adanya 21 negara yang berada di kawasan tersebut tentu akan menimbulkan banyak hal seperti, adanya kerjasama antar negara maupun pertentangan atau konflik yang bisa terjadi kapan saja. Dengan kemajuan yang pesat di sektor ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), dan pertahanan, terutama di India, Korea Selatan, Jepang, Tiongkok, dan Taiwan, maka kawasan Asia Pasifik saat ini menjadi perhatian dunia.¹

Khususnya di sektor keamanan regional terjadi peningkatan masalah keamanan yang dihadapi negara-negara Asia Pasifik, salah satunya ialah meningkatnya klaim kedaulatan atas wilayah perairan di Laut Tiongkok Timur dan Laut Tiongkok Selatan hingga menjadi potensi konflik yang cukup mengkhawatirkan bagi negara-negara yang ada di kawasan tersebut. Konflik wilayah perairan ini terjadi selaras dengan persaingan peningkatan kekuatan maritim antar negara Asia Pasifik, khususnya Tiongkok, Jepang, dan India. Diantara negara-negara yang tengah membangun kekuatan maritim mereka tersebut, Tiongkok cenderung dianggap sebagai negara yang

memiliki potensi konflik paling dominan yang dapat mengganggu stabilitas kawasan.² Tentu saja kemudian tidak hanya Tiongkok tapi beberapa negara lain seperti Amerika Serikat, Rusia, Australia, Jepang, dan Perancis mulai menyebarkan pengaruhnya terhadap negara-negara di Asia Pasifik untuk kepentingan tertentu.

Akhir-akhir ini Tiongkok menjadi salah satu negara yang paling berpengaruh dan juga menjadi negara yang patut diwaspadai karena perkembangan negaranya yang pesat. Berawal dari sektor ekonomi, sekarang Tiongkok juga meningkatkan *power* negaranya dari segi militer atau pertahanan. Peningkatan kekuatan militer Tiongkok dimulai dengan makin meningkatnya anggaran militer negara tersebut.³ Selain dengan meningkatkan anggaran militer, Tiongkok pun melakukan berbagai cara untuk meningkatkan kapabilitas militernya seperti dengan pembelian atau pembuatan senjata, menggelar latihan bersama atau pun memperbaharui sistem pertahanan negaranya.⁴ Peningkatan inilah yang kemudian menjadi perhatian Amerika Serikat karena bagi Amerika Serikat kebangkitan Tiongkok ini merupakan ancaman bagi keberadaan Amerika Serikat di kawasan Asia Pasifik.

Oleh karena itu Amerika Serikat pun mulai melakukan beberapa cara untuk membatasi dominansi Tiongkok di Asia Pasifik seperti saat masa pemerintahan Barrack Obama, Amerika Serikat secara resmi menerapkan kebijakan *rebalance* yang kemudian difokuskan ke kawasan Asia Pasifik. Sehingga, fokus kebijakan luar

¹ <http://thesis.umsida.ac.id/datapublik/t26976.pdf> di akses pada tanggal 28 Oktober 2016

² Khairunnisa, *Kebijakan Militer Amerika Serikat di Kawasan Asia Pasifik 2009-2012*, eJournal Ilmu Hubungan Internasional Universitas Mulawarman. 2013

³ *Anggaran Pertahanan Cina Melewati US\$100 Miliar*. Maret 2012. Diakses melalui

http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2012/03/120304_cina_militer.shtml pada tanggal 28 Oktober 2016

⁴ Arvin. *China Terus Bangun Kekuatan Militer*. Maret 2017. Diakses melalui <https://international.sindonews.com/read/1185830/40/china-terus-bangun-kekuatan-militer-1488803489/> pada tanggal 13 Juli 2017

negeri Amerika Serikat tidak lagi ke kawasan Timur Tengah melainkan Asia.

Amerika Serikat juga mulai meningkatkan hubungan luar negeri dengan negara-negara aliansi Amerika Serikat, terutama yang berada di kawasan Asia Pasifik seperti Filipina. Hubungan luar negeri Amerika Serikat dan Filipina terentang jauh dalam hubungan sejarah dan budaya di masa lalu. Filipina merupakan wilayah Amerika Serikat dari tahun 1898 hingga 1946. Dalam hubungannya dengan Filipina, Amerika Serikat merupakan sekutu dekat yang memiliki pengaruh penting terhadap kondisi pertahanan dan keamanan Filipina.⁵ Filipina saat ini merupakan salah satu negara yang sedang berkonflik dengan Tiongkok mengenai masalah sengketa wilayah di Laut China Selatan. Karena melihat peningkatan militer Tiongkok maka, pada tahun 2014 Amerika Serikat dan Filipina pun menyepakati kesepakatan mengenai peningkatan kerjasama pertahanan dan keamanan (*Enhanced Defense Cooperation Agreement*). Perjanjian kerjasama pertahanan antara dua negara tersebut akan membantu memperkuat kemampuan pertahanan Filipina dan mendorong perdamaian dan kestabilan di kawasan Asia Pasifik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif pada dasarnya merupakan penelitian yang berusaha menjelaskan tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya suatu fenomena. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah dengan

melalui riset kepustakaan (*library research*). Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas. Data-data tersebut bisa diperoleh dari buku-buku, jurnal, dokumen resmi, majalah, surat kabar, bahkan dari halaman internet yang terpercaya dan relevan dengan penelitian.

Landasan Teoritis

Perspektif adalah sudut pandang atau bagaimana cara kita memandang suatu hal. Perspektif dalam hubungan internasional dapat diartikan sebagai sudut pandang yang di pakai untuk memahami fenomena-fenomena atau masalah-masalah dan lain-lain yang termasuk ke dalam ruang lingkup kajian hubungan internasional.

Perspektif yang kemudian akan dipakai dalam penelitian ini adalah perspektif Realis. Perspektif ini menekankan bahwa hubungan internasional merupakan hubungan yang bersifat konfliktual, didalam sistem internasional yang anarkis, sehingga setiap negara bertindak untuk mempertahankan eksistensinya, dan menjaga keamanan dan kepentingan nasionalnya untuk tetap terjaga. Negara dalam perspektif realis merupakan aktor utama yang tunggal dan juga rasional.⁶ Selain itu, keamanan nasional juga merupakan salah satu masalah yang sangat diperhatikan. Dasar normatif realisme yaitu keamanan (*security*) dan kelangsungan hidup negara (*survival*). Fokus dari kaum realis yaitu *struggle for power*, hal ini dipertegas dengan tindakan dari setiap negara yang selalu memperhitungkan *cost and benefit* atas setiap tindakan yang dilakukannya.⁷

⁵ Shindy Apvionita Ebri. *Motivasi Filipina Melakukan Kerjasama Pertahanan dan Keamanan dengan Amerika Serikat dalam Enhanced Defense Cooperation (EDCA) Tahun 2014*. Jom FISIP Vol. 3 No.2 Oktober 2016

⁶ Muhammad Saeri, "Teori Hubungan Internasional Sebuah Pendekatan Paradigmatik", Jurnal Transnasional, vol.3 no.2, 2012, hlm 10

⁷ Helmi Akbar Danaparamitha. *Perspektif Realisme dalam Teori Hubungan Internasional*. Maret 2014. Diakses melalui http://helmi-akbar-fisip13.web.unair.ac.id/artikel_detail-94111-

Pemikiran realisme kemudian bisa dibagi atas pemikiran realisme klasik dan kontemporer. Untuk realisme kontemporer terdapat pembagian lagi seperti realisme neoklasik, defensive realism, dan *offensive* realisme. Selanjutnya *offensive* realisme yang dikemukakan oleh Mearsheimer mengasumsikan bahwa *Great Power* merupakan aktor rasional yang harus mampu bertahan dalam sistem internasional yang anarkis. *Offensive* realism beranggapan bahwa *great power* secara konstan mencari kesempatan untuk memperoleh keuntungan lebih atas negara yang lain, dengan hasil terakhir memperoleh hegemoni. *Offensive* realisme menawarkan strategi untuk bertahan dengan syarat *Great Power* harus mengupayakan *relative power*nya.⁸

Kekuatan militer menjadi instrument yang sangat penting bagi *offensive* realisme. *Great Power* harus memaksimalkan sumber daya yang mereka punya untuk membantuk sistem pertahanan dan pasukan militer yang kuat dengan persenjataan yang canggih, hal ini berguna untuk mencapai hegemon global. Selanjutnya, Mearsheimer berpendapat bahwa diplomasi yang didukung oleh kekuatan militernya merupakan instrument penting bagi *Great Power* ketika mereka ingin menghalangi negara lain untuk mewujudkan hegemoni. Oleh karena itu ada dua strategi yang dapat dilakukan oleh *Great Power* yaitu *buck-passing* dan *Offshore Balancing*.

Menurut Mearsheimer strategi *buck-passing* merujuk pada usaha yang dilakukan *great powers* dengan cara menggunakan negara lain untuk memikul beban atau

sebagai tameng dari usaha menghalangi atau kemungkinan berperang terhadap negara agresor. Jadi dalam *buck-passing*, *great powers* tersebut tidak terlibat langsung dalam peperangan, mereka hanya menyokong dana dan senjata kepada negara yang menjadi tamengnya tersebut. Negara-negara *great powers* cenderung untuk memilih langkah *buck-passing* dibandingkan *balancing*, hal ini dikarenakan biaya dan risiko yang mereka tanggung lebih kecil, sedangkan keuntungannya bisa sangat besar.

Teori yang akan digunakan merupakan teori kepentingan nasional. Kepentingan nasional merupakan interaksi yang dilakukan negara untuk memenuhi kebutuhan yang ingin dicapai oleh negara tersebut dengan menggunakan kekuatan sebagai bentuk perwujudannya. Hubungan internasional digunakan sebagai wadah mencapai kepentingan nasional negara, melalui berbagai kebijakan salah satunya *foreign policy*. Kebijakan luar negeri ini seraya dapat mencapai tujuan esensi yaitu mengenai *survival* dan *security*.⁹ Jika menggunakan pendekatan realis maka kepentingan nasional diartikan sebagai kepentingan negara sebagai *unitary actor* yang penekanannya pada peningkatan *national power* (kekuasaan nasional) untuk mempertahankan keamanan nasional dan *survival* dari negara tersebut. Para penganut realis menyamakan kepentingan nasional sebagai upaya negara untuk mengejar *power* dimana *power* adalah segala sesuatu yang dapat mengembangkan dan memelihara kontrol atas suatu negara terhadap negara lain.

(SOH201)%20Teori%20Hubungan%20Internasional-Perspektif%20Realisme%20dalam%20Teori%20Hubungan%20Internasional.html pada tanggal 17 Desember 2016

⁸ *Ibid.*, hal 21

⁹ Ruth Mery L.S. *Kepentingan Nasional sebagai Esensi dalam Hubungan Internasional*. September

2014 diakses melalui http://ruth-mery-lucyana-fisip14.web.unair.ac.id/artikel_detail-112329-SOH%20101%20%20Pengantar%20Ilmu%20Hubungan%20Internasional-Kepentingan%20Nasional%20sebagai%20Esensi%20dalam%20Hubungan%20Internasional.html pada tanggal 17 Desember 2016

Pembahasan

Awal Mula Kebangkitan Cina

Bangkitnya kekuatan Tiongkok dalam bidang pertahanan dan militer tentunya merupakan bagian dari proses Tiongkok yang bersifat jangka panjang demi mencapai keamanan dan kekuasaan yang menjadi kepentingan nasional Tiongkok secara khusus. Peningkatan kekuatan militer Tiongkok pun sejalan dengan pertumbuhan ekonominya yang pesat dan juga karena ditopang oleh anggaran pertahanan yang besar untuk membangun industri strategis dalam negeri dan mengembangkan teknologi sistem persenjataan. Sejak awal 1990-an Tiongkok sudah mulai menaikkan anggaran militernya. Seperti pada tahun 2012 anggaran militer Tiongkok naik hingga 11,2% dari tahun sebelumnya.¹⁰ Dalam dua dekade belakangan, anggaran militer Tiongkok terus mengalami peningkatan tiap tahunnya. Peningkatan ini membuat Tiongkok menjadi negara dengan anggaran militer terbesar kedua setelah Amerika Serikat. Peningkatan tersebut membuktikan bahwa Tiongkok memiliki *bargaining power* yang cukup tinggi di dunia internasional dan mampu mengimbangi pengaruh Amerika Serikat.

Pada tahun 2016 pasukan keamanan dan militer Tiongkok terdiri dari sekitar 2.333.000 personil PLA aktif, 660.000 personel Polisi Bersenjata Rakyat (PAPF), dan setidaknya 510.000 pasukan cadangan militer.¹¹ Dengan menaikkan anggaran militernya Tiongkok kemudian mampu untuk melakukan pengembangan teknologi militer

terbaru seperti pengembangan sejumlah kapal perang, pesawat, dan misil balistik. Tiongkok juga disebutkan memiliki kekuatan militer perairan yang cukup besar di kawasan Asia dengan sekitar 50 kapal perang, 50 kapal amfibi, 1 kapal induk dan sekitar 85 kapal peluncur yang disertai dengan misil.¹²

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya Tiongkok saat ini sedang meningkatkan kapabilitas militernya. Peningkatan kapabilitas militer Tiongkok ini merupakan sebuah bentuk modernisasi yang dilakukan Tiongkok dalam kebijakan pertahanannya. Hal ini secara tidak langsung menimbulkan kekhawatiran diantara negara-negara di kawasan Asia Pasifik yang secara geografis berdekatan dengan Tiongkok. Apalagi saat Tiongkok mendeklarasikan bahwa Laut China Selatan sebagai salah satu "*core interest*" negara mereka.¹³ Hal tersebut dianggap oleh negara-negara di sekitar Laut China Selatan sebagai keinginan Tiongkok untuk menguasai secara penuh wilayah Laut China Selatan.

Wilayah Laut China Selatan terdiri atas beberapa pulau kecil yang tersebar luas, dua kelompok pulau yang banyak diperebutkan adalah Kepulauan Spratly dan Paracel. Pada dasarnya nilai ekonomis dari dua kepulauan tersebut tidak begitu besar namun, pada tahun 1968 ditemukan cadangan minyak bumi yang kemudian menaikkan nilai Laut China Selatan secara drastis.¹⁴ Penemuan ini tentu mengejutkan banyak pihak karena seperti yang kita tahu minyak masih merupakan salah satu sumber energi yang sangat penting di dunia saat ini. Minyak juga masih termasuk barang berharga dan diinginkan oleh semua pihak.

¹⁰ *Ibid.*, hal 1

¹¹ *Ibid.*, hal 212.

¹² Michael Richardson. *New Ships Give China's Navy A Stronger Punch*. September 2012. Diakses melalui <http://www.japantimes.co.jp/opinion/2012/09/12/commentary/new-ships-give-chinas-navy-a-stronger-punch/#.WX6YiLZLfIU> pada tanggal 10 Juni 2017

¹³ Athanasius Aditya Nugraha MANUEVER POLITIK CHINA DALAM KONFLIK LAUT CHINA SELATAN". Universitas Pertahanan Indonesia. Hal 55

¹⁴ *Ibid.*, hal 57

Cadangan minyak potensial di Kepulauan Spratly dan Paracel diperkirakan sampai 105 milyar barrel dan 213 milyar barrel di seluruh Laut China Selatan.¹⁵

Meskipun bukti keberadaan cadangan minyak tersebut belum begitu kuat, namun perkiraan Tiongkok yang optimis ini menimbulkan ketertarikan yang besar terhadap wilayah ini. Selain karena sumber cadangan minyaknya, wilayah Laut China Selatan juga sering disebut *maritime superhighway* karena merupakan salah satu jalur pelayaran internasional paling sibuk di dunia. Hal ini juga menjadi salah satu kelebihan yang dimiliki kawasan Asia Pasifik. Selain itu, daerah Laut China Selatan memiliki arti yang penting bagi Tiongkok untuk strategi militer mereka khususnya manuver kapal selam nuklir dan *deterrence*.¹⁶ Beberapa aktivitas militer Tiongkok di kawasan Laut China Selatan adalah seperti dengan adanya kapal-kapal perang dan pengintai Tiongkok memasang pelampung di kawasan yang tengah disengketakan antara Filipina dengan Tiongkok.

Penguatan Hegemoni Amerika Serikat di Asia Pasifik

Kawasan Asia Pasifik terutama Laut China Selatan memiliki arti penting untuk Amerika Serikat. Ada dua prinsip kepentingan Amerika Serikat dalam Laut China Selatan yaitu akses dan stabilitas.¹⁷ Oleh karena kepentingan tersebut maka Amerika Serikat tentu akan berusaha agar *power*nya di Asia Pasifik berkurang karena munculnya Tiongkok sebagai kekuatan baru yang mungkin bisa mengimbangi kekuatan

Amerika Serikat. Oleh karena itu Amerika Serikat mulai menguatkan hegemoninya yang sudah ada di kawasan Asia Pasifik ini. Selain itu, pemerintah Amerika Serikat juga menyadari bahwa Asia Pasifik menjadi pendorong utama politik global saat ini. Kawasan Asia Pasifik meliputi banyak mesin utama penggerak ekonomi global, serta penghasil emisi gas rumah kaca terbesar, dan juga merupakan rumah bagi beberapa sekutu kunci Amerika Serikat.

Amerika Serikat dikenal sebagai negara yang adidaya dan juga terkenal atas pengaruhnya yang ada di banyak negara. Untuk mempromosikan kepentingan Amerika Serikat di seluruh dunia, Departemen Pertahanan Amerika Serikat kemudian membagi dunia ke dalam enam bidang komando.¹⁸ Untuk daerah bagian Asia Pasifik, Amerika Serikat memiliki *US Pacific Command* (USPACOM) untuk menjaga dan mengatur hal-hal yang diperlukan. Markas USPACOM berlokasi di Honolulu, Hawaii.¹⁹ USPACOM melindungi dan mempertahankan wilayah Amerika Serikat, warganya dan kepentingannya sesuai dengan yang diinginkan pemerintah Amerika Serikat. Bersama dengan sekutu dan mitranya, USPACOM berkomitmen untuk meningkatkan stabilitas di kawasan Asia Pasifik dengan mempromosikan kerjasama keamanan, mendorong pembangunan yang damai, merespon terhadap kontinjensi, mencegah agresi, dan jika perlu berjuang untuk menang.

Salah satu hal yang dilakukan oleh Amerika Serikat dalam menghadapi kebangkitan Tiongkok adalah dengan

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*, hal 58

¹⁷ I Nyoman Sudira. "Konflik Laut Cina Selatan dan Politik Luar Negeri Indonesia ke Amerika dan Eropa". Universitas Katolik Parahyangan hal 145

¹⁸ Rohman. *Bagaimana Operasi Militer Amerika Serikat di Dunia Dijalankan*. Januari 2016. Diakses

melalui <http://jakartagreater.com/bagaimana-operasi-militer-amerika-serikat-di-dunia-dijalankan/> pada tanggal 16 Juni 2017

¹⁹ *Headquarters, United States Pacific*. Diakses melalui <http://www.pacom.mil/About-USPACOM/> pada tanggal 16 Juni 2017

merubah arah kebijakan luar negerinya dari yang sebelumnya fokus ke kawasan Timur Tengah menjadi fokus ke kawasan Asia Pasifik. Kebijakan tersebut dikenal dengan strategi *pivot* atau *Rebalance to Asia Pasific* yang diumumkan Presiden Barrack Obama pada tahun 2011 dalam pidato kunjungan di Australia.²⁰ Dalam salah satu pidatonya, Obama menilai pentingnya Asia Pasifik sehingga menjadi prioritas tertinggi dalam kebijakannya. Oleh karena itu dalam pidatonya tersebut Obama menggarisbawahi tiga komponen besar dalam strategi yaitu “*efforts to advance security, prosperity, and human dignity*”.

Keamanan, kesejahteraan, dan martabat manusia merupakan pilar-pilar utama strategi *rebalance* tapi pada pelaksanaannya poin terakhir yaitu ‘martabat manusia’ mengalami perluasan makna dan berubah menjadi ‘nilai-nilai demokrasi’. Perluasan ini berarti poin terakhir tersebut tidak hanya mencakup hak asasi manusia tetapi demokrasi dan pemerintahan yang baik juga. Salah satu negara di Asia Tenggara yang menjadi sasaran pengimplikasian strategi *Rebalance to Asia Pasific* adalah Filipina. Terhadap Filipina sendiri Amerika Serikat sudah mulai melakukan berbagai aktivitas untuk mengimplementasikan strategi *Rebalance* di Filipina, contohnya adalah dengan mengadakan latihan angkatan laut bersama (Balikatan) pada tahun 2011 yang ke-27. Balikatan yang merupakan istilah dalam bahasa Filipina yang berarti “*shoulder-to-shoulder*” merupakan latihan bilateral tahunan antara pasukan militer Amerika Serikat dan Filipina yang berfokus pada kemitraan, bantuan kemanusiaan, kemampuan penanggulangan bencana,

pengembangan kemampuan dan modernisasi militer Filipina.²¹

Strategi *Buckpassing* Amerika Serikat

Oleh karena untuk mengimbangi Tiongkok Amerika Serikat melakukan beberapa strategi seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Salah satu strategi lainnya yang dilakukan oleh Amerika Serikat adalah *buckpassing*. Dalam hal ini Amerika Serikat menggunakan Filipina sebagai salah satu instrumen penting dalam strategi ini. Dalam *buckpassing* dikenal ada beberapa istilah seperti *buck passer*, *buck catcher*, *aggressor*. Dalam Strategi ini Amerika Serikat berperan sebagai *buck passer*, Filipina sebagai *buck catcher*, Tiongkok menjadi *aggressor*, dan EDCA merupakan bentuk implementasi dari strategi tersebut.

Untuk melakukan *buckpassing* biasanya *great power* melakukan empat pengukuran yaitu: Pertama, dengan menjalin hubungan diplomatik yang baik dengan *aggressor* dengan tujuan agar *aggressor* mengkonsentrasikan kekuatannya untuk *buck catcher* yang telah ditunjuk. Pada masalah ini hubungan Amerika Serikat dengan Tiongkok memang sedang naik turun walaupun tidak ada permasalahan yang serius hingga membuat kedua negara ini harus berperang. Walaupun begitu Amerika Serikat tetap mencoba menjaga hubungan baik dengan Tiongkok apalagi Presiden Amerika Serikat yang baru terpilih yaitu Donald Trump menyatakan bahwa Amerika harus memperkuat hubungannya dengan Tiongkok

²⁰ Meilia Widad Angela. “IMPLEMENTASI STRATEGI REBALANCE TOWARD ASIA-PACIFIC AMERIKA SERIKAT TERHADAP FILIPINA PADA TAHUN 2011-2016”. Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret. Hal 2

²¹ Erik Estrada. *Philippines, U.S. Start Exercise Balikatan 2016*. April 2016. Diakses melalui <https://www.defense.gov/News/Article/Article/715540/philippines-us-start-exercise-balikatan-2016/> pada tanggal 14 Juni 2017

meskipun selama ini ia kerap mengkritik kebijakan Beijing.²²

Kedua, *buckpasser* berusaha menjaga hubungan yang dingin dengan *buck catcher* yang diinginkan agar *buckpasser* dapat meyakinkan *aggressor* bahwa mereka siap untuk berhubungan baik dengan para *aggressor*. Hubungan Amerika Serikat dengan Filipina yang hendak dijadikan sebagai *buck catcher* terlihat biasa, Amerika tetap bekerjasama dengan Filipina dan tetap melakukan latihan militer rutin seperti tahun-tahun sebelumnya. Barulah pada tahun 2014 Amerika Serikat menandatangani perjanjian kerjasama EDCA yang membuat hubungan Amerika-Filipina makin menguat.

Ketiga, *great power* biasanya cenderung mendukung sumber daya kepada *buck catcher* agar proses *buckpassing* berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan diberikannya sejumlah bantuan pada Filipina baik dalam bidang militer maupun kemanusiaan. Selain itu, adanya latihan militer bersama akan membuat kemampuan militer kedua negara meningkat. Keempat, *great power* memfasilitasi pertumbuhan kekuatan *buckcatcher* baik dalam bentuk dukungan militer maupun ekonomi. Pemberian dukungan militer maupun ekonomi dilakukan Amerika terhadap Filipina agar Filipina dapat berkembang juga walaupun dalam tahap ini bisa membahayakan *buck passer* sendiri karena tidak ada yang bisa memprediksi apa yang akan menjadi kepentingan *buck catcher*.

Pengaruh EDCA terhadap Strategi *Buckpassing* Amerika Serikat di kawasan Asia Pasifik

EDCA terbukti memberikan dampak yang lumayan besar terhadap strategi

Buckpassing yang dilakukan oleh Amerika Serikat hal tersebut dikarenakan oleh beberapa faktor tentunya seperti dengan dilegalkannya EDCA oleh Mahkamah Agung Filipina membuat pihak Amerika Serikat mendapat keuntungan dari perjanjian tersebut. Keuntungan yang didapat oleh pihak Amerika Serikat seperti mereka bisa menggunakan pangkalan militer Filipina dan boleh ada tentara militer Amerika Serikat yang akan beroperasi disana. Jika dilihat maka dengan adanya EDCA Amerika Serikat dapat terus menaikkan jumlah kehadirannya di kawasan Asia Pasifik yang mana sejalan dengan kebijakan luar negeri mereka saat itu yaitu *Rebalance Asia Pasific*. EDCA menjadi sebuah legalitas bagi Amerika Serikat untuk tetap berada dan beraktifitas di kawasan Asia Pasifik. Oleh karena itu walaupun Amerika Serikat sebenarnya lebih meningkatkan kehadirannya di Asia Pasifik untuk mendukung kebijakan luar negerinya dan juga mencegah Tiongkok menjadi hegemon baru tetapi dengan adanya EDCA maka Amerika Serikat dapat melakukan hal-hal yang sebenarnya tidak boleh dilakukannya di kawasan Asia Pasifik karena dia bukan merupakan bagian dari kawasan tersebut. Dengan adanya EDCA Amerika Serikat juga lebih mudah memantau perkembangan Tiongkok dan memungkinkan bagi Amerika Serikat untuk dapat lebih tanggap terhadap ancaman yang timbul di kawasan dengan disebarnya pasukan Amerika Serikat yang berotasi menyebar di Filipina.

Simpulan

Perjanjian kerjasama EDCA ini kembali menguatkan hubungan antara Amerika Serikat dengan sekutunya Filipina. Seperti yang diketahui Filipina merupakan salah satu sekutu Amerika Serikat yang sudah berhubungan sejak lama dan memiliki

²² Riva Dessthania Suastha. *Trump: Hubungan AS dan China Harus Diperkuat*. Desember 2016. Diakses melalui

<https://www.cnnindonesia.com/internasional/20161209112616-134-178469/trump-hubungan-as-dan-china-harus-diperkuat/> pada tanggal 27 Juni 2017

arti tersendiri bagi Amerika Serikat. Salah satu faktornya adalah karena dulunya Filipina pernah menjadi salah satu kekuatan Amerika Serikat di kawasan Asia Pasifik dengan adanya 2 pangkalan militer besar yang menjadi salah satu kekuatan Amerika Serikat dalam membendung pengaruh komunis pada saat itu. Namun seperti yang diketahui akhirnya pangkalan militer tersebut ditutup dan hubungan Amerika Serikat-Filipina menjadi biasa saja. Meski begitu setelah penutupan pangkalan militer tersebut, Amerika tetap berusaha menjaga hubungan baik dengan Filipina melalui kerjasama lain, pemberian bantuan ataupun dengan latihan militer bersama.

Peningkatan Tiongkok dalam bidang ekonomi dan juga bidang militer membuat Tiongkok menjadi salah satu negara yang paling diperhatikan di kawasan Asia Pasifik. Selain dengan peningkatan kemampuan negaranya, Tiongkok juga seperti yang diketahui telah menimbulkan konflik baru di kawasan Asia Pasifik karena dia mengklaim sebagian wilayah Laut China Selatan yang diketahui menjadi jalur pelayaran internasional dan tempat yang diperkirakan banyak mengandung cadangan minyak dan gas. Konflik tersebut melibatkan Tiongkok dan beberapa negara tetangganya termasuk Filipina. Oleh karena itu, hal tersebut membuat Tiongkok menjadi ancaman bersama oleh Amerika Serikat dan Filipina. Bagi Amerika sendiri Tiongkok dirasa dapat mempengaruhi pengaruh hegemoni Amerika Serikat di kawasan tersebut dan karena Tiongkok menimbulkan konflik di Laut China Selatan.

Amerika Serikat juga mengubah fokus kebijakannya dari Timur Tengah ke kawasan Asia Pasifik pada tahun 2011 sebagai salah satu strategi untuk menghadapi kebangkitan Tiongkok. Perubahan fokus tersebut juga dijalankan dengan cara menguatkan aliansi-aliansi yang Amerika

punya di Asia Pasifik. Penguatan aliansinya juga dilakukan dengan cara bekerjasama dengan negara-negara sekutu, menyelenggarakan latihan militer bersama, ataupun dengan menyebar pasukan militer Amerika Serikat di berbagai negara sekutu Amerika Serikat.

Oleh karena itu, Amerika Serikat pada tahun 2014 menandatangani perjanjian kerjasama EDCA dengan Filipina yang membuat Amerika dapat terus beraktifitas di kawasan Asia Pasifik, memantau perkembangan Tiongkok, dan menjaga eksistensinya sebagai negara hegemon di kawasan Asia Pasifik. Kerjasama EDCA juga merupakan salah satu bentuk strategi *buckpassing* yang dijalankan Amerika Serikat untuk menghadapi Tiongkok. EDCA juga bisa dianggap sebagai legalitas Amerika Serikat untuk tetap berada di kawasan tersebut.

Filipina yang memiliki konflik dengan Tiongkok dijadikan sebagai *buckcatcher* dalam strategi *buckpassing* ini. Hal ini dikarenakan Filipina peran strategis secara geografis karena letaknya dekat dengan Tiongkok. Filipina dimanfaatkan sebagai tempat strategis untuk berotasinya pasukan militer Amerika Serikat di perairan Asia Tenggara. Pemilihan strategi *buckpassing* oleh Amerika Serikat juga didasarkan pada alasan karna biaya yang dikeluarkan akan lebih sedikit jika dibandingkan dengan turun langsungnya Amerika menghadapi Tiongkok.

Strategi *buckpassing* juga digunakan oleh Amerika Serikat karena faktor geografis atau lokasi Amerika Serikat, Tiongkok dan kawasan Asia Pasifik. Letak geografis Amerika Serikat yang jauh dan dibatasi oleh Samudra Atlantik untuk menghadapi Tiongkok membuat penggunaan strategi ini dianggap tepat. Hal ini memungkinkan bagi Amerika Serikat untuk tetap menghadapi

Tiongkok meskipun Amerika Serikat tidak langsung berhadapan secara terbuka melainkan melalui negara-negara yang menjadi *buckcatcher*nya di Asia Pasifik. Amerika Serikat juga memilih strategi ini karena dalam Amerika Serikat tidak harus terlibat langsung sehingga meminimalkan resiko yang akan diterima Amerika Serikat bila suatu saat terjadi perang terbuka mengingat konstelasi di kawasan ini sangat kompleks.

Penggunaan strategi ini masih bisa digunakan untuk zaman sekarang karena keunggulan-keunggulan dari strategi tersebut. Hasil akhir dari strategi inipun kecil kemungkinannya untuk menjadi perang karena perang membutuhkan biaya yang besar dan persiapan yang banyak sehingga kedua negara pasti akan memikirkan ulang akan keputusan mereka untuk berperang.

Daftar Pustaka

Jurnal :

Abstrak Skripsi “Perjanjian Pangkalan Militer Amerika Serikat – Filipina dalam Kaitannya dengan Keamanan di Kawasan Asia Tenggara

Angela, Meilia Widad. “Implementasi Strategi Rebalance Toward Asia-Pacific Amerika Serikat terhadap Filipina Pada Tahun 2011-2016”. Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret

Avery, Emma Chanlett-, Ben Dolven, dan Wil Mackey. (2015). “Thailand: Background and U.S. Relations”, (Congressional Research Service)

Castro, Renato De. (2016) “Bilateral and Regional Implication of the U.S.-Philippine Enhanced Defense

Cooperation Agreement”. Asia Pacific bulletin No. 365.

Cordesman, Anthony H. (2016). “Chinese Strategy and Military Modernization in 2016”. CSIS.

Darmawan, Fajrian Eka Budi. (2015). “Dampak Kerjasama Militer Amerika Serikat-Taiwan Terhadap Hubungan Amerika Serikat-Cina”. JOM FISIP, Vol.2, No.2

Dugis, Vinsensio M.A.. “Memahami Peningkatan Kehadiran China di Pasifik Selatan: Perspektif Realisme Strategik” FISIP Universitas Airlangga.

Ebri, Shindy Apvionita. (2016). “Motivasi Filipina Melakukan Kerjasama Pertahanan dan Keamanan dengan Amerika Serikat dalam Enhanced Defense Cooperation (EDCA) Tahun 2014”. Jom FISIP Vol. 3 No.2

Khairunnisa. (2013). “Kebijakan Militer Amerika Serikat di Kawasan Asia Pasifik 2009-2012”, eJournal Ilmu Hubungan Internasional Universitas Mulawarman.

Lisbet. (2012). “Peningkatan Kekuatan Militer China”, Vol. IV. No.05

Linda. (2010). “Values dalam Diplomasi Ekonomi China”. Jurnal Lingua Cultura Vol. 4 No.1.

Lum, Thomas dan Ben Dolven. (2014). “The Republic of The Philippines and U.S. Interests-2014”, (Congressional Research Service)

Nugraha, Athanasius Aditya. Manuver Politik China dalam Konflik Laut China Selatan”. Universitas Pertahanan Indonesia.

OECD. (2008) “Is It ODA?”. Factsheet

Planifolia, Vanilla. “Rebalancing Strategic Amerika Serikat di Kawasan Asia-Pasifik”, Jurnal Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang.

Rico Sanjaya, Syaiful M, Iskandar Syah, PERANAN DENG XIAOPING DALAM REFORMASI CINA TAHUN 1978. FKIP UNILA

Saeri, Muhammad. (2012). "Teori Hubungan Internasional Sebuah Pendekatan Paradigmatik", Jurnal Transnasional, vol.3 no.2

Sudira, I Nyoman. "Konflik Laut Cina Selatan dan Politik Luar Negeri Indonesia ke Amerika dan Eropa". Universitas Katolik Parahyangan

Tian, Nan, dkk. (2017). "Trends In World Military Expenditure, 2016". SIPRI Fact Sheet.

United States GAO, Report to the Chairman, Committee on Foreign Relations, U.S. Senate, DEPARTMENT OF STATE NADR Programs Follow Legal Authority, but Some Activities Need Reassessment. (2004)

Wabiser, Yosias Marion Arthur. "The SINO – US Relationship: Studi Kasus Kebijakan Amerika Serikat Terhadap One China Policy". FISIP, Universitas Udayana.

Buku:

Burchill, Scott, & Linklater, Andrew. 1996. *Teori-Teori Hubungan Internasional*, New York: ST Martin's Press

Djelantik, Sukawarsini. 2015. *Asia Pasifik: Konflik, Kerja Sama, dan Relasi Antarkawasan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Hara, Abubakar Eby. 2011. *Pengantar Analisis Politik Luar Negeri Dari Realisme Sampai Konstruktivisme*. Bandung: Nuansa Cendekia

Jackson, Robert & Sorensen, Georg. 2013. *Pengantar Studi Hubungan Internasional Teori dan Pendekatan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Mas'ood, Mohtar. 1990. *Ilmu hubungan Internasional Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: LP3ES

Mearsheimer, John J. 2001. *The Tragedy of Great Power Politics*, New York: W.W. Norton

Perwita A.A dan Y. M. Yani. 2005. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Ramlan, S. 2009. *Memahami ilmu politik*. Jakarta : Grasindo

Sumadji *et al.* *Kamus Ekonomi*. Jakarta: Wacana Intelektual

Wardhani, Baiq L.S.W. 2015. *Kajian Asia Pasifik*. Malang: Intrans Publishing.

Internet:

Anggaran Pertahanan Cina Melewati US\$100 Miliar. Maret 2012. Diakses melalui

http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2012/03/120304_cina_militer.shtml pada tanggal 28 Oktober 2016

Arvin. *China Terus Bangun Kekuatan Militer*. Maret 2017. Diakses melalui <https://international.sindonews.com/read/1185830/40/china-terus-bangun-kekuatan-militer-1488803489/> pada tanggal 13 Juli 2017

AS dan Vietnam Gelar Latihan Militer. Juli 2011. Diakses melalui http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2011/07/110715_usvietnam.shtml pada tanggal 13 Juni 2017

AS, Filipina Sepakati 5 Lokasi dalam Pakta Pertahanan. Maret 2016 diakses melalui <http://www.voaindonesia.com/a/as-filipina-sepakati-5-lokasi-pertahanan-/3245223.html> pada tanggal 11 November 2016

AS Minta Ijin Gunakan Pangkalan Militer Filipina. April 2015. Diakses melalui <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20150425144046-106->

- 49151/as-minta-ijin-gunakan-pangkalan-militer-filipina/ pada tanggal 30 Juni 2017
- AS Mulai Rutin Patroli di Laut China Selatan. Februari 2017. Diakses melalui <http://dunia.rmol.co/read/2017/02/20/281132/AS-Mulai-Rutin-Patroli-Di-Laut-China-Selatan-> pada tanggal 15 Juli 2017
- Beltran, JC A. and Regine D. Cabato. *Examining EDCA* diakses melalui <http://www.theguardian.com/1112/main/2014/07/examining-edca-2/> pada tanggal 18 Juni 2017
- Berlianto. *Aktivitas Militer China Meningkat, Taiwan dan Jepang Siaga*. Maret 2017. Diakses melalui <https://international.sindonews.com/read/1184907/40/aktivitas-militer-china-meningkat-taiwan-dan-jepang-siaga-1488499133> pada tanggal 15 Juni 2017
- Brooks, Karen B., dkk, *The U.S.-Philippines Defence Alliance* di akses melalui web <http://www.cfr.org/philippines/us-philippines-defense-alliance/p38101> pada tanggal 20 Maret 2017
- Cahyoputra, Leonard AL. *Pesawat Militer Australia Patroli di Atas Laut China Selatan*. Desember 2015. Diakses melalui <http://www.beritasatu.com/dunia/332503-pesawat-militer-australia-patroli-di-atas-laut-china-selatan.html> pada tanggal 12 Juli 2017
- Chase, Michael & Jeffrey Engstrom. *China's Military Reorganization Aims to Tighten Party Control and Strengthen the PLA's Warfighting Capabilities*. September 2016. Diakses melalui <https://www.rand.org/blog/2016/09/chinas-military-reorganization-aims-to-tighten-party.html> pada tanggal 12 Juni 2017
- Danaparamitha, Helmi Akbar. *Perspektif Realisme dalam Teori Hubungan Internasional*. Maret 2014. Diakses melalui [http://helmi-akbar-fisip13.web.unair.ac.id/artikel_detail-94111-\(SOH201\)%20Teori%20Hubungan%20Internasional-Perspektif%20Realisme%20dalam%20Teori%20Hubungan%20Internasional.html](http://helmi-akbar-fisip13.web.unair.ac.id/artikel_detail-94111-(SOH201)%20Teori%20Hubungan%20Internasional-Perspektif%20Realisme%20dalam%20Teori%20Hubungan%20Internasional.html) pada tanggal 17 Desember 2016
- Estrada Erik. *Philippines, U.S. Start Exercise Balikatan 2016*. April 2016. Diakses melalui <https://www.defense.gov/News/Article/Article/715540/philippines-us-start-exercise-balikatan-2016/> pada tanggal 14 Juni 2017
- <http://securityassistance.org/content/international%20military%20education%20and%20training> diakses pada tanggal 10 April 2017
- <http://securityassistance.org/content/international%20narcotics%20control%20and%20law%20enforcement> diakses pada tanggal 12 April 2017
- <http://securityassistance.org/data/country/military/International%20Narcotics%20Control%20and%20Law%20Enforcement/2000/2017/all/Asia/> diakses pada tanggal 12 April 2017
- <http://securityassistance.org/Philippines> diakses pada tanggal 12 April 2017
- <http://thesis.ummy.ac.id/datapublik/t26976.pdf> di akses pada tanggal 28 Oktober 2016
- <http://www.dsca.mil/programs/international-military-education-training-imet> diakses pada tanggal 10 April 2017
- <https://www.ghi.gov/about/index.html#.WUMLmNKGNdG> diakses pada tanggal 10 April 2017

- <http://www.globalsecurity.org/military/agency/dod/mnna.htm> diakses pada tanggal 11 April 2017
- <http://www.philippine-history.org/>
- <http://www.philippineembassy-usa.org/philippines-dc/embassy-dc/ph-us-bilateral-relations-dc/> diakses pada tanggal 11 April 2017
- <http://www.securityassistance.org/content/international%20military%20education%20and%20training?year=2000> diakses pada tanggal 10 April 2017
- Kerjasama. Di akses melalui <http://kbbi.web.id/kerja> pada tanggal 29 Oktober 2016
- Kertopati, Lesthia. *Halau Penyelam Vietnam, China Pasang Peluncur Roket di LCS*. Mei 2017. Diakses melalui <http://www.cnnindonesia.com/internasional/20170518091436-113-215655/halau-penyelam-vietnam-china-pasang-peluncur-roket-di-lcs/> pada tanggal 15 Juni 2017
- Maloberti, Matias. *Military Export Basics: What is FMF?*, di akses melalui web <http://lmdefense.com/military-exports-what-is-fmf/> pada tanggal 9 April 2017
- Manalu, Juli Etha Ramaida. *Laut China Selatan: Jepang Pinjami Filipina Kapal Patroli & Pesawat Pengintai*. September 2016. Diakses melalui <http://kabar24.bisnis.com/read/20160906/19/581731/laut-china-selatan-jepang-pinjami-filipina-kapal-patroli-pesawat-pengintai> pada tanggal 13 Juli 2017
- Megasari, Dyah. *Modernisasi Militer, China Klaim Bukan Ancaman bagi Asia Pasifik*. Juni 2011. Diakses melalui <http://internasional.kontan.co.id/news/modernisasi-militer-china-klaim-bukan-ancaman-bagi-asia-pasifik-1> pada tanggal 15 Juni 2017
- Mery, Ruth L.S. *Kepentingan Nasional sebagai Esensi dalam Hubungan Internasional*. September 2014 diakses melalui http://ruth-mery-lucyana-fisip14.web.unair.ac.id/artikel_detail-112329-SOH%20101%20%20Pengantar%20Ilmu%20Hubungan%20Internasional-
- *Kepentingan%20Nasional%20sebagai%20Esensi%20dalam%20Hubungan%20Internasional.html* pada tanggal 17 Desember 2016
- Militer A.S. *Memutakhirkan Pangkalan Filipina*. Februari 2017. Diakses melalui <http://apdf-magazine.com/id/militer-a-s-memutakhirkan-pangkalan-di-filipina/> pada tanggal 15 Juli 2017
- Morallo, Audrey. *Australia, Japan Forces Join Balikatan 2017*. Mei 2017. Diakses melalui <http://www.philstar.com/headlines/2017/05/08/1697947/australia-japan-forces-join-balikatan-2017> pada tanggal 25 Juni 2017
- Muhaimin. *Kapal Perang AS Patroli di Laut China Selatan, China Marah*. Oktober 2016. Diakses melalui <https://international.sindonews.com/read/1149239/40/kapal-perang-as-patroli-di-laut-china-selatan-china-marah-1477077030> pada tanggal 13 Juli 2017
- Newswire. *Kebijakan Donald Trump Tak Akan Fokus Ke Asia Pasifik*. November 2016. Diakses melalui <http://kabar24.bisnis.com/read/20161110/19/601116/kebijakan-donald-trump-tak-akan-fokus-ke-asia-pasifik> pada tanggal 12 Juni 2017
- Panda, Ankit. *US, Philippines Begin Annual 'Balikatan' Military Exercise*. Mei 2014. Diakses melalui <http://thediplomat.com/2014/05/us-philippines-begin-annual-balikatan->

- military-exercise/ Pada tanggal 12 Juni 2017
- Parameswaran, Prasganth. *How Significant is The 2017 US-Philippines Balikatan Military Exercise?*. Mei 2017. Diakses melalui <http://thediplomat.com/2017/05/how-significant-is-the-2017-us-philippines-balikatan-military-exercise/> pada tanggal 25 Juni 2017
- Richardson, Michael. *New Ships Give China's Navy A Stronger Punch*. September 2012. Diakses melalui <http://www.japantimes.co.jp/opinion/2012/09/12/commentary/new-ships-give-chinas-navy-a-stronger-punch/#.WX6YiLZLfIU> pada tanggal 10 Juni 2017
- Robinson, Dan. *Obama : Perjanjian Militer AS-Australia akan Tingkatkan Keamanan Asia Pasifik*. November 2011. Diakses melalui <https://www.voaindonesia.com/a/obama-perjanjian-militer-as-australia-akan-tingkatkan-keamanan-kawasan-134072618/100861.html> pada tanggal 14 Juni 2017
- Rohman. *Bagaimana Operasi Militer Amerika Serikat di Dunia Dijalankan*. Januari 2016. Diakses melalui <http://jakartagreater.com/bagaimana-operasi-militer-amerika-serikat-di-dunia-dijalankan/> pada tanggal 16 Juni 2017
- Romero, Alexis. *11,000 Filipino, American Soldiers to Join Balikatan 2015*. April 2015. Diakses melalui <http://www.philstar.com/headlines/2015/04/06/1440954/11000-filipino-american-soldiers-join-balikatan-2015> pada tanggal 13 Juni 2017
- Romero, Alexis. *US-Philippines Balikatan 2015 ends*. April 2015. Diakses melalui <http://www.philstar.com/headlines/2015/04/30/1449672/us-philippines-balikatan-2015-ends> pada tanggal 13 Juni 2017
- Samosir, Hanna Azarya. *China Klaim LCS, Filipina Tingkatkan Kehadiran Militer AS*. Januari 2016. Diakses melalui <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20160113133127-106-103998/china-klaim-lcs-filipina-tingkatkan-kehadiran-militer-as/> pada tanggal 30 Juni 2017
- Sari, Apeca Ratna. *Perjanjian Kerjasama Pertahanan Antara Amerika Serikat Dan Filipina Melalui Pendatangannya Enhanced Defense Cooperation Agreement Tahun 2014*, diakses melalui www.iisip.ac.id/content/perjanjian-kerjasama-pertahanan-antara-amerika-serikat-dan-filipina-melalui-pendatangannya pada tanggal 9 Maret 2017
- Setiyo. *Pemahaman tentang Official Development Assistance (ODA)*. Agustus 2016. Diakses melalui <http://www.ajarekonomi.com/2016/08/pemahaman-tentang-official-development.html> pada tanggal 10 April 2017
- Strategi. Di akses melalui <http://kbbi.web.id/strategi> pada tanggal 29 Oktober 2016
- Suastha, Riva Dessthanian. *Trump: Hubungan AS dan China Harus Diperkuat*. Desember 2016. Diakses melalui <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20161209112616-134-178469/trump-hubungan-as-dan-china-harus-diperkuat/> pada tanggal 27 Juni 2017
- Suhito, Yohanes Putra. *Sistem Internasional Anarki dan Relevansinya terhadap Polaritas Aktor Internasional*, di akses melalui http://yohanesputrasuhito-fisip14.web.unair.ac.id/artikel_detail

- 157855-
Studi%20Perang%20Damai-
Sistem%20Internasional%20Anarki
%20dan%20Relevansinya%20terhad
ap%20Polaritas%20Aktor%20Intern
asional%20.html pada tanggal 26
Oktober 2016
- Sumakul, Willy F.. *TIONGKOK DAN AMERIKA SERIKAT DI PASIFIK: NOT A ZERO SUM GAME? (I)*
<http://www.fkpmaritim.org/31/> di
akses pada tanggal 28 Oktober 2016
- Thayer, Carl. *Analyzing The US-Philippines Enhanced Defense Cooperation Agreement*. Mei 2014. Diakses
melalui
<http://thediplomat.com/2014/05/analyzing-the-us-philippines-enhanced-defense-cooperation-agreement/> pada
tanggal 12 Maret 2017
- The Times of India. *China test-fires new ballistic missile*. Agustus 2012. Diakses
melalui
[http://timesofindia.indiatimes.com/w
orld/china/China-test-fires-new-
ballistic-
missile/articleshow/15900469.cms?r
eferral=PM](http://timesofindia.indiatimes.com/world/china/China-test-fires-new-ballistic-missile/articleshow/15900469.cms?referral=PM) pada tanggal 10 Juni
2017
- Today in Philippine History, March 14, 1947, the Military Bases Agreement was signed. Maret 2012. Diakses melalui
[https://kahimyang.com/kauswagan/ar
ticles/1007/today-in-philippine-
history-march-14-1947-the-military-
bases-agreement-was-signed](https://kahimyang.com/kauswagan/articles/1007/today-in-philippine-history-march-14-1947-the-military-bases-agreement-was-signed) pada
tanggal 10 Maret 2017
- Yulika, Nila Chrisna. *Tiongkok Makin Getol Latihan Militer di Laut China Selatan*. Desember 2015. Diakses
melalui
[http://global.liputan6.com/read/2388
786/tiongkok-makin-getol-latihan-
militer-di-laut-china-selatan](http://global.liputan6.com/read/2388786/tiongkok-makin-getol-latihan-militer-di-laut-china-selatan) pada
tanggal 25 Juni 2017
- World Heritage Encyclopedia. *Mutual Defense Treaty (US-Philippines)*. Diakses
melalui
[http://www.worldlibrary.org/articles/
mutual_defense_treaty_\(us-
philippines\)](http://www.worldlibrary.org/articles/mutual_defense_treaty_(us-philippines)) pada tanggal 20 Juni
2017